

**PENERAPAN AKTIVITAS *QUICK ON THE DRAW* DALAM TATANAN  
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA  
SISWA KELAS VIIB<sub>3</sub> MTs DARUL HIKMAH  
PEKANBARU**

**Riza Etika<sup>\*</sup>, Japet Ginting<sup>\*\*</sup>, Jalinus<sup>\*\*</sup>)**  
[Etikariza@yahoo.co.id](mailto:Etikariza@yahoo.co.id)

**ABSTRACT**

This study was conducted at MTs Darul Hikmah, Pekanbaru in the second semester of the school years 2010/2011. The subject of the research is students of class VIIB<sub>3</sub>. There are 32 students in that class, consisting 32 boys who have heterogeneous academic ability. The goal of this study is to improve students' mathematics achievement, especially in geometrical (rectangular, square, parallelogram, rhombus, kite and trapezoid) by applying the *Quick On The Draw* in Cooperative Learning *Student Teams Achievement Division* (STAD) Approach. This study is an action research. There are two cycles and four stages in this study. Each cycle has four stages, they are planning, action, observation, and reflection. The result of research showed that the improvement of students learning achievement. The percentage of first cycle showed that students who get minimum achievement criteria (MMC), from 34.38% to 50%. While, in the second cycle, the percentage of students who minimum achievement criteria (MMC) increase to 68,75%. In other words, the implementation of *Quick On The Draw* in Cooperative Learning *Student Teams Achievement Division* (STAD) Approach can improve students' mathematics achievement in class VIIB<sub>3</sub> of MTs Darul Hikmah Pekanbaru, especially in geometrical in the school years 2010/2011.

**Key word :** Cooperative Learning, *Quick On The Draw*, *Student Teams Achievement Division* (STAD), Learning Achievement

**PENDAHULUAN**

Dalam panduan implementasi kurikulum oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) tahun 2006 dinyatakan bahwa matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan mengembangkan daya pikir manusia. Mata pelajaran matematika diberikan kepada semua peserta didik yang dimulai

---

\* Riza Etika adalah mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Riau.

\*\* Japet Ginting adalah Dosen Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Riau dan merupakan Dosen Pembimbing I.

\*\* Jalinus adalah Dosen Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Riau dan merupakan Dosen Pembimbing II.

dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerjasama.

Adapun tujuan pembelajaran matematika adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah. 2) Menggunakan penalaran pada pola sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. 4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah. 5) Memiliki sifat menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (BSNP, 2006). Ketercapaian tujuan pembelajaran matematika tersebut dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran matematika.

Hasil belajar matematika yang diharapkan adalah hasil belajar matematika siswa yang mencapai ketuntasan belajar matematika. Siswa dikatakan tuntas belajar matematika apabila nilai hasil belajar matematika siswa tersebut mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditetapkan sekolah (Depdiknas, 2006). Kenyataan hasil belajar kelas VIIB<sub>3</sub> masih tergolong rendah masih banyak siswa yang belum mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 60.

Proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Berdasarkan pengamatan peneliti pada proses pembelajaran matematika yang dilakukan oleh guru matematika di kelas VIIB<sub>3</sub> MTs Darul Hikmah Pekanbaru diperoleh suatu kondisi pembelajaran sebagai berikut, dalam proses pembelajaran terlihat bahwa guru langsung memulai pembelajaran dengan menjelaskan materi tanpa terlebih dahulu menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa sehingga minat siswa untuk mempelajari materi yang diajarkan kurang. Guru menjelaskan sambil mencatatkan materi di papan tulis, memberi contoh soal dan penyelesaian, menyuruh siswa mencatat, memberikan soal latihan, kemudian membahas satu atau dua soal latihan yang diberikan. Guru mengakhiri proses pembelajaran tanpa menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Pada kondisi pembelajaran yang demikian, guru berfungsi sebagai pemberi pengetahuan dan siswa penerima pengetahuan sehingga menyebabkan siswa malas terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pada saat mengerjakan latihan, siswa juga bekerja secara individu, siswa yang berkemampuan sedang atau rendah enggan bertanya kepada temannya yang berkemampuan tinggi sehingga hanya siswa-siswa yang berkemampuan tinggi yang mengerti dengan materi yang diajarkan guru karena siswa yang berkemampuan sedang atau rendah juga enggan bertanya kepada guru. Proses pembelajaran tersebut mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Usaha yang telah dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa, seperti guru mengulangi materi pelajaran yang belum

dimengerti siswa dengan membahas pekerjaan rumah yang dianggap sulit oleh siswa diawal kegiatan pembelajaran, membentuk kelompok dan menyuruh siswa berdiskusi tentang materi yang dipelajari dalam kelompoknya, namun tidak semua siswa yang aktif dimana siswa yang berkemampuan rendah kurang berperan mengerjakan tugasnya, sementara di dalam pembelajaran kelompok siswa diharapkan untuk saling bertukar informasi dan bekerjasama membangun konsep serta memecahkan masalah. Hanya kelompok tertentu yang aktif. Hal ini terjadi karena dalam pembagian kelompok, guru kurang memperhatikan kemampuan akademis siswa, dimana kelompok yang terbentuk bukan kelompok yang heterogen sehingga usaha tersebut belum menunjukkan hasil yang diharapkan.

Oleh karena itu, maka guru perlu berupaya mengadakan suatu aktivitas pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah menerapkan kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa, mendorong siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, melatih siswa untuk dapat bekerja sama, membuat siswa bersemangat dalam proses pembelajaran, serta membuat siswa senang belajar matematika. Banyak cara yang dapat dilakukan guru dalam menyajikan suatu materi pembelajaran, salah satunya adalah memberikan pengalaman kepada siswa dengan melakukan suatu aktivitas belajar dalam kelompok (Ginnis, 2008).

Salah satu aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran matematika adalah penerapan aktivitas *quick on the draw* dalam tatanan pembelajaran kooperatif tipe STAD. *Quick on the draw* adalah sebuah aktivitas riset dengan insentif bawaan untuk kerja tim dan kecepatan. Ini pacuan antar kelompok yang tidak rumit. Tujuannya adalah menjadi kelompok pertama yang menyelesaikan satu set kartu pertanyaan. Aktivitas ini mendorong kerja kelompok semakin efisien, semakin cepat kemajuannya. Aktivitas *Quick on The Draw* memiliki berbagai keunggulan, seperti: masing-masing anggota kelompok dapat belajar bahwa pembagian tugas lebih produktif daripada menduplikasi tugas, memberikan pengalaman belajar mandiri, kegiatan ini membantu siswa untuk membiasakan diri mendasarkan belajar pada sumber, tidak hanya terbatas pada guru (Ginnis, 2008). Selain itu, siswa akan belajar dalam kelompok kooperatif tipe STAD yang beranggotakan 4-5 orang siswa yang heterogen dari kemampuan akademik untuk menuntaskan materi belajarnya (mengerjakan LKS), sehingga siswa lebih mudah untuk saling bertukar informasi dan bekerjasama membangun konsep dan memecahkan masalah (Slavin, 2009).

Agar dapat menjadi kelompok yang menyelesaikan 1 set kartu pertanyaan dalam waktu yang paling singkat, maka perlu adanya saling ketergantungan positif dan komunikasi yang baik antaranggota kelompok. Setiap anggota kelompok juga harus aktif, bertanggung jawab pada tugas masing-masing, dan bertemu langsung untuk berdiskusi menjawab seluruh pertanyaan dalam kartu pertanyaan. Apabila aktivitas *quick on the draw* dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dipadukan diharapkan meningkatkan keaktifan siswa, mendorong siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, melatih siswa untuk dapat bekerja sama, membuat siswa bersemangat dalam proses pembelajaran, membuat siswa senang belajar matematika serta dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Berdasarkan uraian permasalahan rendahnya hasil belajar di kelas VIIB<sub>3</sub> MTs Darul Hikmah Pekanbaru maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah Apakah penerapan aktivitas *quick on the draw* dalam tatanan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIIB<sub>3</sub> MTs Darul Hikmah Pekanbaru semester genap Tahun Pelajaran 2010/2011 khususnya pada materi pokok Bangun Datar Segi Empat?

Melihat permasalahan rendahnya hasil belajar peserta didik dikelas VIIB<sub>3</sub> MTs Darul Hikmah Pekanbaru maka penelitian ini ditujukan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIIB<sub>3</sub> MTs Darul Hikmah Pekanbaru semester genap Tahun Pelajaran 2010/2011 pada materi pokok Bangun Datar Segi Empat melalui penerapan aktivitas *quick on the draw* dalam tatanan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Darul Hikmah Pekanbaru mulai tanggal 17 Mei hingga 7 Juni 2011. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIIB<sub>3</sub> MTs Darul Hikmah Pekanbaru dengan jumlah 32 siswa laki-laki dengan tingkat kemampuan akademik yang heterogen.

Bentuk penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif yaitu penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran (Arikunto, dkk (2006)). Desain penelitian ini dirancang dalam dua siklus. Siklus pertama terdiri dari tiga kali pertemuan dengan ulangan harian I dan siklus kedua terdiri dari tiga kali pertemuan dengan ulangan harian II. Menurut Arikunto, dkk (2006) penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Hasil refleksi awal menunjukkan bahwa pada kondisi pembelajaran, guru berfungsi sebagai pemberi pengetahuan dan siswa penerima pengetahuan sehingga menyebabkan siswa malas terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan tindakan, pada tahap perencanaan peneliti mempersiapkan instrumen penelitian yang terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpul data. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus (lampiran A), rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun untuk enam kali pertemuan (lampiran B), lembar kerja siswa yang disusun untuk enam kali pertemuan (lampiran C), set kartu pertanyaan yang disusun untuk enam kali pertemuan (lampiran D), dan alternatif jawaban kartu pertanyaan yang disusun untuk enam kali pertemuan (lampiran E). Instrumen pengumpul data yang digunakan adalah lembar pengamatan aktivitas guru dan lembar pengamatan aktivitas dan interaksi siswa selama proses pembelajaran yang disusun secara terfokus (lampiran F) untuk setiap kali pertemuan dan perangkat tes hasil belajar matematika yang terdiri dari kisi-kisi penulisan soal ulangan harian I dan ulangan harian II (lampiran G), soal ulangan harian I dan ulangan harian II (lampiran H) dan alternatif jawaban ulangan harian I dan ulangan harian II (lampiran I).

Peneliti juga menentukan skor dasar. Skor dasar diperoleh dari nilai ulangan harian pada materi pokok Bangun Datar Segitiga. Skor dasar ini

digunakan untuk membagi siswa dalam beberapa kelompok pada siklus I. Selanjutnya, skor hasil ulangan harian I dijadikan skor dasar untuk membagi siswa dalam beberapa kelompok baru pada siklus II. Pelaksanaan tindakan merupakan implementasi dari perencanaan. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti atau guru adalah upaya meningkatkan mutu pembelajaran sesuai dengan silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Lembar Kerja Siswa (LKS) dengan menerapkan aktivitas *quick on the draw* dalam tatanan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dalam observasi yang bertindak sebagai pengamat terhadap proses pembelajaran adalah guru matematika kelas VIIB<sub>3</sub> MTs Darul Hikmah Pekanbaru. Pada tahap ini, peneliti juga sekaligus mengamati jalannya tindakan. Pengamatan bertujuan untuk mengamati apakah ada hal-hal yang harus segera diperbaiki agar tindakan yang dilakukan mencapai tujuan yang diinginkan. Pada tahap refleksi peneliti melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari pelaksanaan tindakan. Hasil refleksi ini dapat dijadikan sebagai langkah untuk merencanakan tindakan baru pada pelaksanaan pembelajaran selanjutnya. Tahap ini bertujuan untuk mengkaji, melihat dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan. Kelemahan dan kekurangan pada siklus I diperbaiki pada siklus II.

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi dan teknik tes. Data tentang aktivitas guru dan siswa dikumpulkan dengan teknik observasi menggunakan lembar pengamatan terfokus. Lembar pengamatan disediakan untuk setiap pertemuan dan diisi oleh guru sebagai pengamat yang bekerjasama dalam penelitian ini. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran untuk setiap pertemuan dengan mengisi lembar pengamatan yang disediakan. Data tentang hasil belajar matematika siswa dikumpulkan dengan teknik tes melalui tes hasil belajar matematika berupa ulangan harian pada materi pokok Bangun Datar Segi Empat. Ulangan harian dilakukan sebanyak dua kali, ulangan harian I dan ulangan harian II. Ulangan harian I dilakukan setelah 3 kali pertemuan tatap muka pembelajaran dan Ulangan harian II dilakukan setelah 3 kali pertemuan tatap muka pembelajaran pada siklus II.

Data tentang aktivitas guru dan siswa, serta data hasil belajar matematika siswa tersebut dianalisis. Analisis data tentang aktivitas guru dan siswa didasarkan dari hasil lembar pengamatan selama proses pembelajaran dengan melihat kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas yang dilakukan guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan mengisi lembar pengamatan yang telah disediakan. Pelaksanaan tindakan dikatakan sesuai jika semua aktivitas dalam pembelajaran dengan penerapan aktivitas *quick on the draw* dalam tatanan pembelajaran kooperatif tipe STAD terlaksana sebagaimana mestinya. Kekurangan-kekurangan yang dilakukan guru pada saat proses pembelajaran, akan terlihat pada lembar pengamatan. Kekurangan-kekurangan tersebut akan direfleksikan oleh guru atau peneliti, kemudian peneliti merencanakan perbaikan atas kekurangan-kekurangan pada siklus pertama untuk diperbaiki pada siklus kedua.

Analisis data hasil belajar matematika terdiri dari analisis skor perkembangan individu siswa dan penghargaan kelompok, analisis data tentang

ketercapaian KKM per- indikator, dan analisis keberhasilan tindakan. Analisis data perkembangan siswa terbagi dua yaitu analisis data perkembangan individu siswa dan analisis data skor kelompok. Analisis data perkembangan individu siswa ditentukan dengan melihat nilai perkembangan siswa yang diperoleh dari selisih skor awal dengan skor hasil tes belajar matematika setelah penerapan aktivitas *quick on the draw* dalam tatanan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pada siklus I nilai perkembangan individu diperoleh dari selisih nilai pada skor dasar dan nilai ulangan harian I. Selanjutnya, nilai perkembangan pada siklus II diperoleh dari selisih nilai ulangan harian I dan ulangan harian II. Analisis data skor kelompok ditentukan dengan cara menyumbangkan nilai perkembangan individu siswa kepada kelompok dan dihitung nilai rata-ratanya. Setelah rata-rata perkembangan semua anggota kelompok didapat maka selanjutnya data ini dinamakan skor kelompok. Dalam penelitian ini, nilai perkembangan individu mengacu pada kriteria yang dibuat Slavin (1995) pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Nilai Perkembangan Individu

Skor Tes	Nilai Perkembangan
Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar	5
10 poin hingga 1 poin di bawah skor dasar	10
Sama dengan skor dasar sampai dengan 10 poin di atas skor dasar	20
Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30
Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor dasar)	30

Sumber: Slavin (1995)

Analisis data tentang ketercapaian kriteria ketuntasan indikator pada materi pokok Bangun Datar Segi Empat dilakukan dengan melihat hasil belajar siswa secara individu yang diperoleh dari ulangan harian I dan ulangan harian II. Skor ulangan harian siswa untuk indikator tersebut dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$\text{Skor} = \frac{SP}{SM} \times 100$$

Dimana SP = skor yang diperoleh siswa

SM = skor maksimal

Pada penelitian ini siswa dikatakan telah mencapai kriteria ketuntasan indikator apabila siswa mencapai skor  $\geq 60$  pada setiap indikator. Analisis keberhasilan tindakan dapat dilihat dari analisis ketercapaian KKM yang dilakukan dengan membandingkan skor dasar yang diperoleh siswa dengan nilai ulangan harian I dan nilai ulangan harian II pada materi pokok bangun datar segi empat. Hasil belajar siswa dikatakan mencapai KKM apabila siswa tersebut memperoleh skor hasil belajar  $\geq 60$ . Tindakan dikatakan berhasil apabila jumlah siswa yang mencapai KKM dari skor dasar sebelum tindakan ke nilai ulangan harian I meningkat atau dari skor dasar ke nilai ulangan harian II semakin meningkat. Selain itu keberhasilan tindakan juga dapat dilihat dari analisis distribusi frekuensi. Data dianalisis dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi untuk mengetahui keberhasilan tindakan. Menurut Suyanto (1997) tindakan dikatakan berhasil apabila keadaan setelah tindakan lebih baik. Dengan kata lain, tindakan dikatakan berhasil jika frekuensi siswa yang bernilai rendah

menurun dari skor dasar ke ulangan harian I dan dari ulangan harian I ke ulangan harian II atau jika frekuensi siswa yang bernilai tinggi meningkat dari skor dasar ke ulangan harian I dan dari ulangan harian I ke ulangan harian II.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari dua siklus. Siklus I terdiri dari tiga pertemuan dan satu ulangan harian, dan siklus II terdiri dari tiga pertemuan dan satu ulangan harian. Siklus I dimulai dari tanggal 17 Mei 2011 hingga 28 Mei 2011. Pada pertemuan pertama, pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh guru belum sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Guru tidak memotivasi siswa. Guru juga belum bisa mengatur waktu pembelajaran dengan efisien, sehingga ada beberapa langkah-langkah proses pembelajaran yang tidak terlaksana. Pada pertemuan kedua, guru sudah memotivasi siswa. Sebagian besar siswa sudah mulai berdiskusi dan bekerja sama dalam mengerjakan LKS namun masih ada yang bekerja secara individu. Pada pertemuan ketiga, siswa sudah berdiskusi dan bekerjasama dalam mengerjakan LKS walaupun masih ada beberapa orang yang masih bekerja secara individu. Setelah melaksanakan pembelajaran pada siklus I, maka peneliti melakukan diskusi dengan pengamat untuk mengetahui dan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang telah dilakukan. Dengan menganalisa lembar pengamatan maka ditemukan beberapa kekurangan antara lain: 1) Pada kegiatan awal pembelajaran, guru masih belum sepenuhnya dapat menyiapkan siswa untuk mengikuti pelajaran. Saat menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa ada siswa yang berbicara dengan siswa yang lain. 2) Pada saat diskusi kelompok, banyak siswa yang mengerjakan LKS secara individu sehingga jika ada yang tidak mereka pahami langsung ditanyakan pada guru tanpa berdiskusi dengan anggota kelompoknya terlebih dahulu, bahkan ada siswa yang hanya menyalin LKS yang telah dikerjakan oleh teman sekelompoknya. 3) Pada saat pelaksanaan *quick on the draw*, yang menulis lembar jawaban kartu pertanyaan untuk beberapa kelompok selalu siswa yang sama. 4) Ada fase pembelajaran yang belum sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) seperti guru tidak memotivasi siswa, tidak semua kartu pertanyaan yang dibahas, dan guru tidak sempat memberikan tes formatif dan PR.

Siklus II dimulai pada tanggal 31 Mei 2012 sampai 7 Juni 2011. Siklus kedua dilakukan sebanyak empat kali dengan tiga kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Pada siklus kedua ini guru masih tetap menerapkan langkah-langkah pembelajaran pada siklus pertama dengan memperbaiki kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan berdasarkan refleksi siklus pertama. Selanjutnya peneliti berusaha melakukan perbaikan yang telah direncanakan sebagai refleksi dari siklus I. Guru harus memotivasi siswa dengan berusaha memberikan penjelasan tentang manfaat dari mempelajari materi. mengingatkan kepada siswa tentang pentingnya kerjasama dalam kelompok untuk mengerjakan LKS agar lebih mudah bertukar informasi dan bekerjasama membangun konsep dan memecahkan masalah sehingga setiap siswa dalam kelompok dapat bertanggung jawab mengenai isi LKS dan setiap siswa dapat memahami materi

pelajaran yang telah dipelajari. Guru harus menegaskan pada siswa bahwa yang menulis lembar jawaban kartu pertanyaan harus bergantian. Semua anggota kelompok mempunyai giliran untuk mengambil kartu pertanyaan, menulis jawaban, dan mengumpulkan lembar jawaban kartu pertanyaan. Guru harus mengatur waktu pelaksanaan lebih baik lagi agar sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Seiring dengan terbiasanya siswa dengan model pembelajaran diharapkan waktu pelaksanaan pembelajaran berjalan lebih efektif.

Pada siklus II ini keterlaksanaan proses pembelajaran mengalami peningkatan bila dibandingkan pada siklus I. Pada siklus II ini, kekurangan-kekurangan yang dilakukan pada siklus I sudah diperbaiki. Walaupun demikian, pada pelaksanaannya masih ada tindakan yang belum sesuai yaitu pada pertemuan keempat guru tidak sempat membimbing siswa untuk menyimpulkan materi dan memberikan PR karena keterbatasan waktu. Pada pertemuan keenam guru juga tidak memberikan PR kepada siswa. Guru juga tidak sempat untuk memberikan tes formatif. Dari refleksi siklus II ini peneliti tidak melakukan perencanaan untuk siklus selanjutnya karena penelitian hanya dilakukan sebanyak dua siklus.

Pada akhir siklus I dan siklus II dilaksanakan ulangan harian I dan ulangan harian II. Data tentang hasil belajar peserta didik dari ulangan harian I dan ulangan harian II dianalisis sebagai berikut :

**Analisis Skor Perkembangan Individu Siswa dan Penghargaan Kelompok**

Persentase sumbangan nilai perkembangan individu siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Persentase Sumbangan Nilai Perkembangan Individu Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Nilai Perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
5	2	6,25	2	6,25
10	5	15,63	5	15,63
20	10	31,25	11	34,38
30	15	46,88	14	43,75

Berdasarkan data yang termuat pada tabel tersebut, pada siklus I persentase siswa yang menyumbangkan nilai perkembangan 5 dan 10 ada 7 orang (21,87%) artinya ada 7 orang siswa yang memperoleh nilai lebih rendah dari skor dasar, sedangkan yang menyumbangkan nilai 20 ada 10 siswa dan yang menyumbangkan nilai 30 ada sebanyak 15 siswa. Artinya sebanyak 25 orang (78,13%) nilainya sama atau mengalami peningkatan pada ulangan harian I. Pada ulangan harian II (siklus II) ada 7 orang (21,87%) yang mengalami penurunan dan 25 orang (78,13%) yang nilainya sama atau mengalami peningkatan.

Setelah diperoleh nilai perkembangan individu yang disumbangkan kepada kelompok, kemudian dicari rata-rata skor perkembangan dan disesuaikan dengan kriteria penghargaan kelompok yang digunakan, sehingga diperoleh penghargaan masing-masing kelompok. Penghargaan yang diperoleh oleh masing-masing kelompok pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:



Tabel 3. Penghargaan yang diperoleh masing-masing kelompok pada siklus I dan siklus II.

Nama Kelompok	Siklus I		Siklus II	
	Nilai Kelompok	Penghargaan	Nilai Kelompok	Penghargaan
Ungu	25	Super	22,5	Super
Kuning	25	Super	25	Super
Cokelat	25	Super	16,25	Baik
Hijau Muda	25	Super	21,25	Hebat
Hijau	22,5	Super	22,5	Super
Merah	15	Baik	20	Hebat
Biru	17,5	Hebat	27,5	Super
Orange	22,5	Super	20	Hebat

Dari data yang termuat pada tabel tersebut, terlihat bahwa telah terjadi penurunan penghargaan kelompok dari siklus I ke siklus II. Penurunan dapat dilihat dari hasil belajar kelompok yang memenuhi kriteria super jumlahnya lebih banyak ketika di siklus I daripada di siklus II. Hal ini terjadi karena skor perkembangan masing-masing siswa yang disumbangkan untuk kelompoknya pada siklus II tidak sebesar di siklus I. Dimana skor dasar pada siklus II (ulangan harian I) lebih tinggi dari skor dasar pada siklus I, sehingga selisih perolehan skor terdahulu dengan skor tes terakhir pada siklus II tidak sebesar pada siklus I.

#### **Analisis Data tentang Ketercapaian KKM Per- Indikator**

Persentase ketercapaian KKM setiap indikator pada siklus I dan jumlah siswa yang mencapai KKM untuk setiap indikatornya pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Persentase Ketercapaian KKM Setiap Indikator Siklus I

No	Indikator Pencapaian	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	Persentase (%)
1	Menentukan pengertian persegi panjang dan sifat-sifatnya	27	84,38
2	Menentukan pengertian persegi dan sifat-sifatnya	22	68,75
3	Menentukan pengertian jajargenjang dan sifat-sifatnya	15	46,88
4	Menentukan pengertian belah ketupat dan sifat-sifatnya	18	56,25
5	Menentukan pengertian layang-layang dan sifat-sifatnya	20	62,5
6	Menentukan pengertian trapesium dan sifat-sifatnya	17	53,13

Sumber: lampiran P<sub>1</sub>

Berdasarkan data yang termuat pada tabel 4, diketahui tidak semua siswa mencapai standar ketuntasan untuk setiap indikator. Ketercapaian kompetensi berdasarkan indikator dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Untuk itu, peneliti melihat kesalahan siswa untuk setiap indikator pada UH I, sehingga diketahui kesalahan yang dilakukan siswa di setiap indikator. Pada indikator ketiga, kesalahan siswa adalah dalam menyelesaikan soal, tidak dapat

melakukan operasi hitung dengan benar sehingga tidak bisa menentukan panjang sisi-sisi jajargenjang. Pada indikator keempat, kesalahan siswa pada menentukan persamaan sudut yang berkaitan dengan sifat-sifat belah ketupat. Pada indikator keenam, siswa kurang menguasai konsep tentang trapesium, sehingga tidak bisa menentukan besar sudut-sudut pada trapesium. Selain itu, siswa juga kurang teliti sehingga banyak melakukan kesalahan dalam operasi bilangan.

Adapun ketercapaian KKM indikator pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Ketercapaian KKM Indikator Pada Ulangan harian II

No	Indikator Pencapaian	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	Persentase (%)
1	Menggunakan rumus keliling dan luas persegi panjang untuk menyelesaikan masalah	26	81,25
2	Menggunakan rumus keliling dan luas persegi untuk menyelesaikan masalah	24	75
3	Menggunakan rumus keliling dan luas jajargenjang untuk menyelesaikan masalah	22	68,75
4	Menggunakan rumus keliling dan luas belah ketupat untuk menyelesaikan masalah	20	62,5
5	Menggunakan rumus keliling dan luas layang-layang untuk menyelesaikan masalah	23	71,88
6	Menggunakan rumus keliling dan luas trapesium untuk menyelesaikan masalah	14	43,75

Sumber: lampiran P<sub>2</sub>

Berdasarkan data yang termuat pada tabel 5, diketahui tidak semua siswa mencapai standar ketuntasan untuk setiap indikator. Untuk itu, peneliti melihat kesalahan siswa untuk setiap indikator pada UH II, sehingga diketahui kesalahan yang dilakukan siswa di setiap indikator. Pada indikator 6, Dari analisis lembar jawaban, ada siswa yang mengalikan alas, atap, dan tinggi trapesium, ada juga yang menjumlahkan alas, atap, dan tinggi dari trapesium tersebut selain itu siswa juga melakukan kecerobohan dan ketidaktelitian melakukan perhitungan matematika.

### **Analisis Keberhasilan Tindakan**

#### 1) Analisis Ketercapaian KKM

Ketercapaian KKM pada materi pokok bangun datar segi empat secara keseluruhan disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 6. Ketercapaian KKM Siswa Kelas VIIB<sub>3</sub> MTs Darul Hikmah Pekanbaru

	Skor Dasar	Ulangan Harian I	Ulangan Harian II
Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	11	16	22
Persentase Siswa yang Mencapai KKM	34,38	50	68,75

Dari data yang termuat pada tabel 6 tersebut, terlihat bahwa jumlah siswa yang mencapai KKM dari skor dasar ke UH I dan dari UH I ke UH II meningkat. Pada skor dasar jumlah siswa yang mencapai KKM 11 orang, pada UH I dan UH II meningkat menjadi 16 orang dan 22 orang. Adanya perkembangan ini mengindikasikan bahwa tindakan yang diberikan berdampak terhadap perkembangan hasil belajar siswa yang mengarah ke arah yang lebih baik. Hal ini didukung oleh Suyanto (1997) yang menyebutkan bahwa tindakan dikatakan berhasil apabila keadaan setelah tindakan lebih baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tindakan berhasil.

#### 2) Analisis Distribusi Frekuensi

Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dengan membandingkan nilai siswa setelah tindakan dengan nilai skor dasar siswa sebelum tindakan. Keberhasilan tindakan dapat dilihat melalui tabel distribusi frekuensi berikut:

Tabel 7. Daftar Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Matematika Siswa

Interval	Jumlah Siswa		
	Skor dasar	Ulangan harian I	Ulangan Harian II
27-37	8	5	2
38-48	6	7	6
49-59	7	4	2
60-70	6	5	5
71-81	4	4	7
82-92	0	5	7
93-100	1	2	3
$\sum f$	32	32	32

Dari data yang termuat pada tabel 7, dapat dilihat bahwa perkembangan perubahan hasil belajar siswa antara skor dasar, UH I, dan UH II. Secara umum, frekuensi siswa yang hasil belajarnya pada interval rendah (27-59) berkurang jika dibandingkan dari UH II dengan UH I dengan skor dasar. Pada skor dasar jumlah siswa yang berada pada interval rendah adalah 21 orang, pada UH I menurun menjadi 16 orang, dan pada UH II menurun menjadi 10 orang. Begitu juga sebaliknya frekuensi siswa yang hasil belajarnya pada interval tinggi (82-100) bertambah jika dibandingkan dari skor dasar ke UH I dan UH II. Pada skor dasar jumlah siswa pada interval tinggi adalah 1 orang, pada UH I meningkat menjadi 7 orang dan pada UH II meningkat menjadi 10 orang. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tindakan yang diberikan berdampak terhadap perkembangan hasil belajar siswa yang mengarah ke arah yang lebih baik. Artinya, tindakan yang dilakukan guru pada siswa yaitu penerapan aktivitas *quick on the draw* dalam tatanan pembelajaran kooperatif tipe STAD berhasil.

## Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan aktivitas *quick on the draw* dalam tatanan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIIB<sub>3</sub> MTs Darul Hikmah Pekanbaru semester genap Tahun Pelajaran 2010/2011 pada materi pokok Bangun Datar Segi Empat.

## Saran

Bagi peneliti yang berminat untuk menindaklanjuti penelitian ini dengan menerapkan aktivitas *quick on the draw* dalam tatanan pembelajaran kooperatif tipe STAD disarankan agar:

1. Agar penerapan aktivitas *quick on the draw* dalam tatanan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat berlangsung baik sesuai dengan perencanaan, maka pada saat siswa mengerjakan LKS dan kartu pertanyaan sebaiknya guru mengarahkan siswa untuk bekerja secara berkelompok, bukan individual, sehingga tidak akan bertanya langsung ke guru sebelum melakukan diskusi dalam kelompoknya.
2. Untuk menghindari yang menulis lembar jawaban kartu pertanyaan selalu siswa yang sama (siswa kelompok atas), guru dapat menetapkan bahwa siswa yang tergolong dalam kelompok atas pada masing-masing kelompok tidak boleh menulis jawaban kartu pertanyaan pada lembar jawaban, melainkan hanya membimbing anggota kelompok yang lain untuk menuliskan jawaban tersebut, sehingga dapat meningkatkan partisipasi anggota kelompok yang lain dalam bekerjasama menjawab set kartu pertanyaan.
3. Penerapan aktivitas *quick on the draw* dalam tatanan pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dapat membuat siswa bersemangat dalam proses pembelajaran karena ingin menjadi kelompok terbaik. Proses pembelajaran ini juga membuat siswa mampu bekerjasama dan aktif dalam menyelesaikan LKS dan set kartu pertanyaan. Jadi, penerapan aktivitas *quick on the draw* dalam tatanan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dijadikan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono, Supardi, 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta.
- BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan)., 2006, *Standar Isi KTSP*, Jakarta.
- Depdiknas, 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, Jakarta.
- Ginnis, P., 2008, *Trik dan Taktik Mengajar*, Indeks, Jakarta.
- Slavin, R.E., 1995, *Cooperatif Learning Theori Research and Praticce*, Allyin and bacod Boston.
- Slavin, R.E., 2009, *Cooperatif Learning Teori, Riset dan Praktik*, Terjemahan Lita, Nusa Media, Jakarta.
- Suyanto, 1997, *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*, Dikti Depdikbud, Yogyakarta.